

PERAN KESENIAN KIDUNG KARMAWIBHANGGA DALAM RANGKAIAN UPACARA RITUAL RUWAT-RAWAT BOROBUDUR DI TAMAN WISATA CANDI BOROBUDUR

THE ART ROLE OF KARMAWIBHANGGA CHANT IN RUWAT-RAWAT BOROBUDUR RITUAL CEREMONY AT BOROBUDUR PARK

Oleh: Dina Indri Arsi, Pendidikan Seni Musik, FBS UNY

Email: dinaindri32@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kesenian Kidung Karmawibhangga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Tahap penelitian dimulai dengan tahap observasi pra lapangan dan tahap lapangan. Lokasi penelitian dilaksanakan di Taman Wisata Candi Borobudur. Subjek penelitian ini adalah grup Kesenian Kidung Karmawibhangga dan objek penelitian ini adalah peran kesenian Kidung Karmawibhangga dalam ritual ruwat-rawat bagi masyarakat desa Borobudur dan sekitarnya. Penelitian ini difokuskan pada peran dari kesenian Kidung Karmawibhangga. Pengumpulan data diperoleh dengan teknik metode penelitian seperti observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Data dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Peran kesenian Kidung Karmawibhangga merupakan kesenian yang menyampaikan tujuan ritual ruwat-rawat yaitu nasehat dari panel relief Karmawibhangga melalui adegan maupun keseluruhan bagian dari kesenian (2) Kesenian kidung karmawibhangga merupakan gambaran relief karmawibhangga yang berperan penting dan memberikan makna positif dalam rangkaian kegiatan ritual ruwat-rawat, peran tersebut yaitu a) peran kesenian sebagai nasehat b) peran musik sebagai ilustrasi adegan c) peran hiburan d) peran pelestarian tradisi (3) Beberapa jenis tembang yang digunakan yaitu (a) Aja Turu Sore Kaki : Macapat Asmarandana (b) Jumangkah dan Pariwisata : Lelagon atau Dolanan

Kata Kunci: *Karmawibhangga, Ruwat-rawat*

Abstract

This study aims to describe the role of art Kidung Karmawibhangga. This research uses qualitative descriptive research method. The research phase begins with a pre-field observation stage and field stage. The location of the research was conducted at Taman Wisata Candi Borobudur. The subjects were Karmawibhangga Song Art group and the object of this study is the role of art in the ritual ruwat Karmawibhangga Song-care for rural communities and surrounding Borobudur. This research is focused on the role of Karmung Karmawibhangga art. Data collection was obtained by technique of research method such as observation, interview, documentation and literature study. Data were analyzed by qualitative descriptive analysis method. The validity of the data uses the technique of data collection and triangulation of data sources. The results showed that: (1) The role of the arts Song Karmawibhangga is an art that convey the purpose of the ritual ruwat-care is the advice of panels of relief Karmawibhangga through the scene as well as a whole section of art (2) Art ballad Karmawibhangga is a picture of relief Karmawibhangga that is important and gives meaning positive in a series of ritual activities ruwat-care, the role that a) the role of the arts as advice b) the role of music as an illustration scene c) the role of entertainment d) the role of the preservation of traditions (3) Some kind of song used is (a) Aja Turu Sore Kaki : Macapat Asmarandana (b) Jumangkah and Pariwisata: Lelagon or Dolanan

Key words: *Karmawibhangga, Ruwat-Rawat*

PENDAHULUAN

Kesenian merupakan cabang dari kebudayaan yang meliputi, seni musik, seni tari

dan seni rupa. Sebagai salah satu cabang dari kesenian adalah seni musik yang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang telah menjadi kebutuhan, keberadaanya semakin

dikembangkan di era *modern*. Keberadaan musik dalam kehidupan masyarakat tidak lepas dari fungsinya, antara lain sebagai media ekspresi, ritual keagamaan atau *magis*, estetika, dan sebagai media hiburan bagi masyarakat. Musik sejak zaman dahulu sangat erat hubungannya dengan *magis*, berupa upacara religius, upacara-upacara mistik, penyembuhan orang sakit dan persembahan sesajen di tempat-tempat yang dianggap keramat untuk tujuan tertentu. Di Jawa sejak zaman dahulu telah memiliki kekayaan budaya bidang seni tradisi. (Shils, 1981: 12) mengatakan bahwa tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Hal inilah yang menjelaskan bahwa masyarakat tidak pernah bisa lepas dari seni tradisi. Di setiap daerah di Jawa telah memiliki tradisi masing-masing yang dilestarikan oleh masyarakat di daerah tersebut. Seperti halnya di di desa Borobudur, masyarakat di sekitar desa Borobudur memiliki tradisi yang sampai saat ini masih ada dan dilestarikan. Salah satu tradisi yang sampai saat ini ada yaitu tradisi upacara ritual ruwat-rawat candi Borobudur. Sulistyobudi dkk (2013: 4) Dalam upacara ruwatan ada suatu harapan atau keinginan agar orang terhindar dari hal-hal yang buruk atau disebut juga dengan malapetaka yang akan menimpa pada orang-orang tersebut. Dalam ritual ruwat-rawat Candi Borobudur masyarakat berharap agar terhindar dari hal buruk yang mungkin terjadi. Ritual ruwat-rawat Candi Borobudur ini tidak lepas dari peran kesenian tradisional yang disebut Kidung Karmawibhangga, kidung berperan penting dalam rangkaian ritual ruwat-rawat candi Borobudur, masyarakat menganggap kehadiran kesenian ini

dapat memberikan dampak positif dan dianggap dapat menyampaikan tujuan ritual ruwat-rawat candi Borobudur melalui seni.

Borobudur merupakan salah satu tempat suci bagi penganut agama Buddha dan merupakan warisan budaya dunia yang perlu dijaga dan dilestarikan. Saat ini candi Borobudur lebih difungsikan sebagai tempat wisata yang setiap hari dikunjungi oleh tamu lokal maupun non-lokal. Tokoh-tokoh masyarakat di Borobudur menganggap bahwa perlu keseimbangan antara manusia dan alam, sehingga dalam 13 tahun terakhir dilaksanakan ritual ruwat-rawat yang di pimpin oleh Bapak Sucoro. Ritual ruwat-rawat yang berarti menjaga dan merawat ini merupakan ritual Jawa yang dilaksanakan dengan tujuan agar semua tergerak untuk menjaga dan merawat candi Borobudur. Ritual ini dilaksanakan di depan pohon beringin berumur ratusan tahun yang terletak di kawasan “ Taman Wisata Candi Borobudur ”.

Karmawibhangga merupakan kidung yang terinspirasi dari relief karmawibhangga tingkatan candi paling bawah yaitu tingkatan Kamadhatu. Kidung Karmawibhangga ini merupakan kesenian yang menyampaikan nasehat bagi manusia untuk berbuat kebaikan karena bahwa berbuat baik maka kita akan mendapatkan akibat yang baik, begitu juga sebaliknya apabila kita berbuat buruk maka kita akan mendapatkan balasan dari perbuatan buruk itu. Dalam hal musik kidung karmawibangga yang digunakan, penabuh atau pemain gamelan memainkan musik iringan dengan ritme dan melodi yang identik dengan musik karawitan, ritme disesuaikan dengan jalan cerita yang dinyanyikan sehingga menimbulkan kesan menarik dalam ceritanya.

Penelitian membahas kesenian merupakan topik yang menarik, penelitian dengan tema kesenian tidak akan pernah habis untuk diteliti karena kesenian selalu berkembang. Kehadiran musik dalam ruwat-rawat candi Borobudur ini menarik untuk dikaji lebih dalam terutama mengenai Peran Kesenian Kidung Karmawibhangga dalam Rangkaian Upacara Ritual Ruwat-Rawat Borobudur di Taman Wisata Candi Borobudur.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, berdasarkan pada pendekatan kualitatif ini, peneliti berusaha mendeskripsikan peran kesenian kidung karmawibhangga dalam upacara ritual ruwat-rawat di desa Borobudur.

Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini mendeskripsikan tentang “Peran Kesenian Kidung Karmawibhangga dalam Upacarai Ritual Ruat-rawat Borobudur”

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah peran kesenian kidung Karmawibhangga dalam rangkaian upacara ritual ruwat-rawat Borobudur.

Subjek Penelitian

Peneliti memilih menggunakan sistem snowball dalam menentukan subjek penelitian (informan kunci), memilih bapak Sucoro sebagai seniman sekaligus budayawan yang mengetahui cikal bakal ruwat-rawat ini.

Setting Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di Taman Wisata Candi Borobudur yang terletak di Desa Borobudur, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang pada bulan November-Desember 2017.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi. Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa narasumber yaitu bapak Sucoro selaku ketua ruwat-rawat, bapak Herman selaku kepala desa dan bapak Epen selaku ketua Kesenian untuk mendapatkan beberapa informasi mengenai hal yang akan diteliti. Teknik wawancara menurut Endraswara (2012: 212) yaitu:

- a) Wawancara oleh tim atau panel. Wawancara semacam ini bila dilakukan oleh lebih dari satu orang pewawancara kepada seorang subjek. Wawancara disebut panel apabila subjek yang di wawancarai lebih dari satu orang.
- b) Wawancara tertutup dan terbuka. Wawancara tertutup biasanya dilakukan dengan menyembunyikan setting wawancara sehingga subjek tidak sadar bahwa sedang diwawancara. Sedangkan wawancara terbuka, peneliti dan yang diteliti sama-sama tahu dan tujuan wawancara pun diberitahukan.
- c) Wawancara riwayat secara lisan. Wawancara ini mirip dengan model life history, khususnya untuk mengungkap tokoh-tokoh tertentu yang telah membuat sejarah tertentu, telah memiliki jasa tertentu dalam perwarisan budaya dan sejenisnya.

- d) Wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, Wawancara terstruktur adalah wawancara yang ditetapkan masalah dan pertanyaannya oleh si pewawancara, wawancara seperti ini terkesan kaku berbeda dengan wawancara tidak terstruktur yang mana di dalamnya peneliti maupun subjek penelitian dapat lebih bebas mengemukakan pendapat tentang kebudayaan terkait penelitian. Kemudian Peneliti melakukan observasi di lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri. Untuk mendapatkan data atau informasi yang lebih lengkap dan sesuai dengan keadaan sebenarnya. Peneliti juga menggunakan teknik wawancara, adapun instrumennya adalah daftar pertanyaan yang tersusun dan terperinci serta pedoman wawancara. Guna melengkapi dokumentasi, peneliti juga menggunakan kamera handphone sebagai media perekam suara dan sebagai perekam video

Analisis Data

Peneliti melakukan analisis data untuk mengetahui peran kidung karmawibangga. Menurut Creswell dalam Merdekawati (2014: 40) mengatakan proses analisis data secara keseluruhan melibatkan usaha memaknai data yang berupa teks atau gambar, sehingga untuk itu peneliti perlu mempersiapkan data tersebut untuk dianalisis, melakukan analisis yang berbeda, memperdalam pemahaman akan data tersebut,

menyajikan data, dan membuat interpretasi makna yang lebih luas akan data tersebut. Data yang terkumpul akan di analisis secara deskriptif kualitatif. Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut :

1. Reduksi data

Moleong (2002: 190) mengatakan reduksi data dilakukan dengan jalan membuat abstraksi.

Setelah peneliti mendapatkan data yang diperlukan, peneliti mereduksi data yang telah didapat dari narasumber maupun dokumen. Peneliti mengelompokkan data yang relevan dengan permasalahan yang dikaji guna mendapat gambaran yang lebih jelas dan spesifik serta mempermudah peneliti dalam menyajikan data. Dalam hal ini peneliti mengambil hal-hal pokok yang berhubungan dengan peran kesenian kidung karmawibangga serta data-data pendukung lainnya guna mempermudah peneliti dalam mengkaji dan memperkuat data- data utama.

Dalam penelitian ini banyak hal yang menarik untuk dikaji, namun peneliti akan mereduksi beberapa bagian dari kesenian kidung karmawibangga supaya dapat fokus pada penelitian yang akan dibahas yaitu, mengenai tembang yang dinyayikan. Beberapa bagian yang direduksi peneliti membahas namun tidak secara detail. Beberapa bagian yang direduksi yaitu : teknik permainan gamelan dan tari.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat tentang peran kesenian kidung karmawibangga, bagan, hubungan antar kategori *flowchart* dan sejenisnya

(Sugiyono, 2011: 249). Dengan demikian akan lebih mudah untuk mempermudah dan memahami apa yang terjadi dan perencanaan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan hasil dari penelitian yang diuraikan secara singkat dan jelas mengenai peran kesenian kidung karmawibhangga sehingga pembaca dapat memahami hasil penelitian

Prosedur Triangulasi

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Dalam penelitian ini peneliti melakukan prosedur triangulasi yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ritual ruwat-rawat candi Borobudur merupakan ritual yang dilestarikan oleh masyarakat dari generasi ke generasi, Ketua ruwat-rawat bapak Sucoro dalam wawancaranya pada 10 September 2016 mengatakan bahwa masyarakat melaksanakan ritual ruwat-rawat ini sejak 13 tahun terakhir. Tujuan dari ritual ruwat-rawat ini yaitu :

a. Sebagai renungan

Renungan yang berasal dari kata renung yaitu, memikirkan sesuatu secara diam dan

mendalam, dalam renungan manusia akan mendapatkan hikmah tertentu dari renungannya. Dalam hasil renungan manusia biasanya akan mendapatkan energi positif. Ritual ruwat-rawat sebagai renungan yaitu, renungan bagi masyarakat melalui pesan yang diangkat dari relief karmawibhangga Candi Borobudur. Relief Karmawibhangga yang berarti hukum sebab akibat merupakan relief Candi Borobudur pada tingkatan paling bawah candi yang menggambarkan bahwa kita semua akan mendapatkan akibat dari sebab yang kita perbuat, maka berbuat baiklah agar mendapat akibat yang baik.

b. Sebagai Tolak Bala

Tolak bala merupakan bentuk upacara yang bersifat sakral yaitu suatu ekspresi jiwa dengan menjalin komunikasi jiwa dengan penghuni dunia gaib. Maksud dari tolak bala yaitu menolak bencana, bahaya yang akan terjadi. Dalam ritual ini dipanjatkan doa dengan tujuan masyarakat akan terhindar dari keburukan yang mungkin terjadi.

c. Sebagai Ungkapan Rasa Syukur

Ungkapan rasa syukur merupakan suatu ungkapan kebahagiaan tanpa paksaan yang dimiliki setiap manusia ketika mendapatkan keberkahan. Ungkapan rasa syukur dalam ruwat-rawat ini yaitu ungkapan rasa syukur atas kesehatan, rizki dan kesuburan alam sehingga petani di sekitar Candi Borobudur mendapatkan hasil panen yang berlimpah. Masyarakat percaya bahwa bersyukur akan mendatangkan kebahagiaan bahkan rezeki yang melimpah.

d. Sebagai Pembersihan Dosa

Pembersihan dosa atau dapat disebut juga dengan penghapusan dosa. Membersihkan dosa tidak ada cara lain kecuali meminta maaf kepada yang bersangkutan, apabila pernah berbuat salah mengakui dan meminta maaf kepada yang bersangkutan itulah yang disebut dengan pembersihan dosa. Dalam ritual ruwat-rawat Borobudur ini sebagai pensucian (penghapusan) kesalahan di masa lalu yaitu dengan menyadarkan diri bahwa kesalahan yang telah lalu diperbuat tidak akan diulang kembali tujuan utama yaitu harapan di masa mendatang kehidupan akan semakin lebih baik dengan meninggalkan segala perbuatan yang tidak baik

Peran Kesenian Kidung Karawibhangga

Kerajaan Tentram Damai

Inspirasi : Relief Panil 26, 32 dan 33, pada panil 26,32 dan 33 menggambarkan kelahiran kembali sebagai orang yang baik dan menyenangkan akibat dari perbuatan yang baik , diantaranya jangan memusuhi orang lain, menjalin kerukunan memberi pemberian baik, membersihkan kuil atau rumah pendeta. Beberapa panil tersebut telah menginspirasi cerita yang berjudul “Prahara di Bumishambara Budhara”.

Adegan Kidung : Suasana malam hari, rakyat bersuka ria menari dan bermain, ada membawa obor untuk penerang

Nasehat Adegan : Nasehat yang diberikan yaitu kita harus hidup rukun bersama, saling menyayangi antar umat manusia.

Ekspresi : Tampak ekspresi bahagia rakyat bermain dan menari

Ilustrasi Musik : Suasana Kerajaan tentram damai dan rakyat bersuka ria bermain dan menari di kerajaan, tampak suasana rukun damai dan dilatar belakangi musik dengan dinamika agak lembut (*Mezzo Piano*) dan dengan Tempo sedang (*Moderato*) lalu diakhiri dengan dinamika (*Decresendo*) semakin lembut.

Rusaknya Ketentraman Kerajaan

Inspirasi : Relief Panil 13, Panil 90, pada relief panil 13 menggambarkan adegan keburukan tentang orang yang tidak mau bekerja dan melakukan perbuatan jahat sehingga mereka kemudian akan mendapatkan akibat dari perbuatannya, Dalam relief panil ke 90 ini menggambarkan akibat yang diterima oleh manusia yang berbuat keburukan seperti (sebab) berbuat mesum dan menghisap mahdat (akibat) disiksa di neraka.

Adegan Kidung Karmawibhangga : Suasana tentram rakyat rusak ketika raksasa datang. Kerusakan terjadi (sebab) karena ulah pangeran Sangkala yang suka berjudi, main perempuan dan menghambur hamburkan kekayaan sang raja (akibat) sehingga para penjahat memiliki celah untuk merusak Kerajaan.

Nasehat Adegan : Kita dilarang untuk menjadi manusia serakah menghambur hamburkan uang, berjudi dan mabuk-mabukan (sebab), apabila kita berbuat keburukan tersebut akan mendapatkan neraka (akibat)

Ekspresi : Rakyat lari terpontang-panting saat penjahat datang merusak suasana dengan ekspresi takut.

Ilustrasi Musik : Rusaknya ketentraman kerajaan ketika raksasa datang menyerang rakyat, dalam adegan ini di latar belakangi dengan musik

bertempo (*Allegro*) dan dengan dinamika keras (*forte*).

Sang Raja Memberikan Nasehat kepada Pangeran

Inspirasi : Relief Panil 102, dalam relief 102 ini menggambarkan (sebab) seorang anak yang berbakti kepada orang tua (akibat) terlahir di surga

Adegan Kidung Karmawibhangga : Raja Memberikan Nasehat Kepada Pangeran Sancaka dan Sangkala

Nasehat Adegan : Anak harus berbakti kepada orang tua supaya mendapatkan akibat baik yaitu terlahir kembali di surga

Ekspresi : Sang Raja sedih

Ilustrasi Musik : Sang Raja menasehati Pangeran dan tampak sedih raut wajah Raja saat mengetahui Kerajaan hancur, dalam adegan ini di latar belakang musik dengan tempo sedang (*moderato*) dan dengan dinamika sedikit lembut (*mezzo piano*)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Kesenian Kidung Karmawibhangga merupakan kesenian yang menyampaikan tujuan ritual melalui seni,
2. kesenian tersebut memiliki berbagai peran diantaranya yaitu peran adegan kesenian sebagai nasehat, peran musik sebagai ilustrasi adegan, peran untuk identitas dan pelestarian tradisi, peran pengetahuan sejarah.
3. Setiap Adegan yang diambil dari relief karmawibhangga mampu menyampaikan

nasehat kepada masyarakat, musik memberikan latar belakang setiap adegan sehingga suasana cerita tersampaikan dengan baik. Salah satu contoh hasil penelitian yaitu adegan rusaknya ketentraman Kerajaan musik dengan tempo cepat (*Allegro*) dan dengan dinamika makin lama makin keras (*Crescendo*).

Saran

Dari hasil penelitian penelitian yang berjudul “ Peran Kesenian Kidung Karmawibhangga dalam Rangkaian Upacara Ritual Ruwat-Rawat Borobudur di Taman Wisata Candi Borobudur” peneliti akan menyampaikan beberapa saran, sayan yang akan disampaikan antara lain :

1. Kelompok “Kesenian Kidung Karmawibhangga” supaya menata kembali manajemen organisasi sehingga pengelolaan kelompok kesenian Kidung Karmawibhangga tetap dapat bertahan di tengah persaingan dan alkuturasi budaya asing.
2. Menambah lagu yang sesuai dengan jalan cerita pada Kesenian Kidung Karmawibhangga

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W.2012.*Ressearch Design diterjemahkan oleh Achmad fawaid*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Endraswara, Suwardi .2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Cetakan ke 3). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sulistyobudi, Noor dkk. 2013. *Upacara Adat*.
Daerah Istimewa Yogyakarta : Balai
Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)

Pembimbing I : Dr.A.M Susilo Pradoko M.Si

Pembimbing II : Drs. Cipto Budy Handoyo,
M.Pd

Reviewer : Tumbur Silaen, S.Mus.,
M.Hum.